



NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM GEGURITAN KALA TATTWA

Oleh

I Wayan Janur Divayan¹

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: janurdivayana21@gmail.com

Article Received: 31 Maret 2024 ; *Accepted:* 19 Agustus 2024 ; *Published:* 1 Oktober 2024

Abstract

Geguritan is a Balinese Hindu culture that contains many meanings, noble values and uniqueness in it. The uniqueness contained in geguritan kala tattwa as a literary work includes aspects of tattwa, ethics and leadership. However, many people think that geguritan is only a literary work that is only sung or developed. The problems discussed include the structure of geguritan when tattwa and the value of education in geguritan kala tattwa. This type of research is qualitative research. In this study the sampling technique used was purposive sampling. The methods used in this research are literature and interview methods. After collected, it will be analyzed with analysis techniques. The analysis techniques used in this research are steps to reduce, present, and draw conclusions or verify. The results obtained based on research include, (1) The structure of the tattwa geguritan includes themes, characters, settings and messages. The theme of the geguritan is the philosophy of the metatah ceremony, the figures of the geguritan include Lord Shiva, Dewi Uma, Bhatara Indra, Bhatara Wisnu, Bhatara Brahma and Detya. The setting of this geguritan is samudra and heaven. While the mandate contained in this geguritan is love and morality. (2) The values contained in geguritan kala tattwa include tattwa values, ethical values and literary values.

Keywords: Hindu Religious Education, Geguritan Kala Tattwa

I. PENDAHULUAN

Negara kesatuan Republik Indonesia Merupakan Negara dengan ragam budaya disetiap daerahnya. Menurut Suparyanto (2008:15) budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Karena manusia tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya, tetapi juga dengan perasaan, imajinasi dan kehendaknya. Kebudayaan di ungkapkan sebagai cipta, rasa dan karsa (budi, perasaan dan kehendak). Menurut Warsidi (2011:64) kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan Indonesia yang telah ada sebelum terbentuknya Negara Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan tempat yang berasal dari pada kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam suku-suku. Kebudayaan itu telah

mengikat dan mempersatukan setiap kelompok suku bangsa Indonesia. Budaya kelompok akan tercermin dalam sikap atau kepribadian kelompok tersebut.

Pulau Bali merupakan pulau yang ada di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan. Kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang orang Bali sangatlah banyak, dan mempunyai nilai religius yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai masyarakat Bali, sudah sepatutnya mampu melestarikan budaya yang dimiliki. Perkembangan budaya di Bali meliputi berbagai unsur kebudayaan antara lain: seni sastra, seni rupa, seni tabuh dan seni tari dari segala bentuk yang terdapat dalam masing-masing kesenian tersebut. Kesenian Bali dengan segala bentuknya mempunyai variasi sesuai dengan ungkapan dari seluruh masyarakat pendukungnya, namun coraknya tetap mencerminkan identitas yang bersifat religius, kenapa bersifat religius karena merupakan kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan karena seni budaya tersebut sepenuhnya dijiwai oleh kepercayaan masyarakat Bali serta Agama Hindu sebagai roh kebudayaan di Bali. Selain itu atas rasa kebaktian terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga seni budaya tersebut bersifat religius. Pesatnya perkembangan zaman yang disertai kemajuan teknologi, sangat banyak memberikan perbedaan dan perubahan yang signifikan pada kehidupan masyarakat Hindu di Bali. teknologi-teknologi yang canggih dimanfaatkan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia yang kompleks, termasuk pula kebutuhan informasi dan komunikasi pada era global ini. Menurut Rustam dan Tamburaka (2002:155), di era globalisasi persaingan semakin ketat dan terbukti ditandai dengan tidak jelasnya batas-batas antar negara, munculnya beberapa zona perdagangan bebas, menuntut Bangsa Indonesia untuk mengambil manfaat dari suasana tersebut. Era persaingan ini semakin ketat karena terjadi proses globalisasi dalam berbagai bidang. Dengan demikian, upaya menghadapinya ialah meningkatkan daya saing bangsa Indonesia dalam menghasilkan karya-karya yang bermutu sebagai hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu, ditengah-tengah era global ini tidak serta-merta kebudayaan yang masih berlaku didesanya masing-masing. Namun dengan masuknya globalisasi ini banyak anggapan-anggapan atau persepsi yang muncul dari masyarakat tentang nilai yang ada dalam kebudayaan tersebut serta keberlakuan kebudayaan tersebut. Salah satu hasil dari kebudayaan adalah sastra atau kesusastraan Hindu, seperti *geguritan kala tattwa*. Hasil karya sastra berupa *geguritan* banyak mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan. Salah satu nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai Pendidikan Agama Hindu. *Geguritan* merupakan kebudayaan Hindu Bali yang mengandung banyak makna, nilai-nilai luhur serta keunikan-keunikan didalamnya. Keunikan yang terkandung pada *geguritan kala tattwa* sebagai hasil karya sastra mencakup aspek *tattwa*, etika dan kepemimpinan. Namun banyak orang hanya menganggap bahwa *geguritan* hanya sebagai karya sastra yang hanya dinyanyikan atau *ditembangkan*. Karena hal tersebut penulis tergerak untuk meneliti *geguritan kala tattwa* dijadikan sebagai karya ilmiah, agar bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Adapun judul dari karya ilmiah ini adalah “Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Geguritan Kala Tattwa*”.

II. METODE

Jenis penelitian pada karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2015:17), dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma *interpretivei*, suatu realitas atau objek tidak dapat terlihat secara persial dan dipecah kedalam beberapa variabel. Menurut Sugiono (2015:300), Dalam penelitian kualitatif, tehnik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snow ball sampling*. Pada

karya ilmiah ini tehnik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan informasi yang akurat dikarenakan dalam *purposive sampling* informan merupakan orang yang mengerti atau memahami tentang permasalahan yang ada.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder (Sugiono, 2015:308). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode kepustakaan dan wawancara. Setelah data terkumpul, maka akan dianalisis dengan tehnik analisis data. Adapun tehnik analisis data yang digunakan dalam karya ilmiah ini dengan langkah-langkah mereduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau memverifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur *Geguritan Kala Tattwa*

Struktur dari karya sastra memiliki aspek-aspek didalamnya diantaranya tema, tokoh, latar dan amanat. Menurut Poerwadarminta (2003:1236) tema adalah pokok pikiran dalam membuat karangan. Sedangkan menurut Sutresna (2006:54) tema sebagai inti cerita dalam sebuah cipta sastra dan juga tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar penyusunan sebuah rekaan/karangan yang sekaligus merupakan sesuatu yang hendak diperjuangkan. Adapun tema dalam *Geguritan Kala Tattwa* dapat dilihat dari kutipan pembukaan teks *Geguritan Kala Tattwa* berikut:

Kala tattwa murdan gending

Wit wenten yajnya metatah

Artinya:

Adapun tembang atau *gita* yang dinyanyikan berjudul *kala tattwa*

Sebagai filosofi adanya upacara *yajnya metatah* (potong gigi).

Dari kutipan *geguritan kala tattwa* tersebut dapat disimpulkan bahwa tema dari *geguritan kala tattwa* ini adalah filosofi dari sebuah upacara yajnya. Tokoh merupakan pemeran dalam sebuah cerita. Berdasarkan analisis *geguritan kala tattwa*, maka tokoh dalam *geguritan* ini diantaranya, *Bhatara Kala* atau *Detya*, *Dewa Siwa*, *Dewi Uma*, *Dewa Wisnu* *Dewa Brahma* dan *Dewa Indra*. Sebuah karya sastra pasti termuat aspek latar didalamnya. Menurut Hutagalung dalam (Purniti, 2009:87) latar merupakan gambaran tempat dan waktu atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-elemen dalam cerita seperti plot dan perwatakan. Latar bukanlah sekedar pelukisan waktu dan tempat. Suatu adegan sedih akan lebih terasa bila didukung oleh lukisan suasananya, seperti awan mendung, kesunyian, dan sebagainya. Latar tempat pada *Geguritan kala tattwa* berdasarkan hasil analisis adalah, samudra dan sorga. Menurut Poerwadarminta (2003:30) amanat sama artinya dengan pesan. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Sudjiman 1986:5).

Berdasarkan analisis dari *geguritan kala tattwa* tersebut, amanat yang terkandung didalamnya adalah pesan tentang moralitas dan cinta kasih.

2. Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Geguritan Kala Tattwa*

Nilai adalah keyakinan, hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, dan indah atau tak indah merupakan hasil dari rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Gordon dalam Mulyana, 2004: 9). Pendidikan Agama Hindu dapat dilaksanakan luar sekolah maupun dalam sekolah, hal ini menyesuaikan dengan subjek dari pendidikan. Pendidikan Agama Hindu menekankan nilai-nilai luhur didalamnya, guna membentuk manusia yang memiliki *sraddha*, bertakwa, memiliki moralitas, dan beretika sesuai ajaran Agama Hindu (Tim Penyusun, 2001:22). Berdasarkan analisis dari *geguritan kala tattwa* di peroleh nilai pendidikan Agama Hindu sebagai berikut:

a. *Tatwa*

Menurut Subagiasta (2006:7) kata *tattwa* berasal dari bahasa *sansekerta*, yaitu *tat* yang artinya hakikat, kebenaran, kenyataan. Sedangkan kata *twa* artinya bersifat. Dari pengertian tersebut bahwa *tattwa* adalah hakikat atau kebenaran suatu unsur, baik yang nyata maupun yang tidak nyata termasuk hakikat Tuhan. Nilai *tattwa* yang terdapat dalam *geguritan kala tattwa* dapat dilihat pada kutipan *geguritan* dibawah ini.

*I detya mangiring titah, raris ngetep caling nyane makekalih,
karaksasane ten kantun, mala leteh sami ical,
wus punika nirmala kayune metu,
wawu side nyingak yayah,
raris mangaturan bakti.*

Artinya:

Si *Detya* tidak menolak perintah,
selanjutnya dipotonglah kedua taringnya,
darimaka itu hilanglah sifat keraksasaannya,
semua kekotorannya hilang dan musnah,
setelah itu jernihlah pemikirannya, dan bisa melihat orang tuanya,
selanjutnya si *Detya* menghaturkan sembah.

*Wus punika karma Hindu ring bhuana,
mundut sukseman cerita iki,
masedana yajnya,
kebaos yajnya metatah,
nenem untu kagombetin,
ngicalang meseh, karaksasan maring diri.*

Artinya:

Dari hal tersebut Agama Hindu di bumi,
meyakini hakikat cerita ini,
dengan pelaksanaan *yajnya*,
yang dinamakan *yajnya metatah* (potong gigi),



enam gigi harus harus diasah,
sebagai simbol menghilangkan musuh,
sifat keraksasaan dalam diri.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa *tattwa* atau hakikat dari upacara *yajnyya metatath* atau potong gigi adalah berdasarkan kisah *kala tattwa* saat *bhatara kala* atau *detya* memotong taringnya atas perintah ayah beliau *dewa siva*. Upacara ini bertujuan untuk mengendalikan *Sad Ripu* atau enam musuh yang ada dalam diri manusia, dan sebagai simbolnya akan dipotong empat buah gigi atas dan dua buah taring atas dan semua berjumlah enam (Tim Penyusun,2009:230)

b. Etika

Ajaran etika atau *susila* adalah ajaran tingkah laku yang baik dan benar untuk kebahagiaan hidup serta keharmonisan. Menurut Suhardana (2008:7) etika berasal dari bahasa yunani “etos” yang berarti sikap, perilaku, karakter, tatasusila sopan santun dan cara berpikir. Etika atau *susila* merupakan hal yang sangat utama dalam kehidupan, seperti yang termuat dalam *sloka Sarasamuccaya.160*, sebagai berikut:

*Cila ktikang pradhana ring dadi wwang
Hana prawrttining dadi wwang duccila
Aparan ta prayojananika ring hurip
Ring wibhawa ring kaprajnyan
Apan wyartha ika kabeh yan tan hana silayukti.*

Artinya:

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) sebagai manusia itu tidak *susila*, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan *susila* pada perbuatan (Kajeng, 1997:132).

Sloka Sarasamuccaya di atas mengajarkan hidup sebagai manusia harus berpedoman dengan *susila*. Manusia yang hidup tanpa berpedoman dengan *susila* atau tingkah-laku yang baik, maka hidupnya akan tanpa arah dan tujuan. Nilai etika dalam *geguritan kala tattwa* dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Dewi uma alus matur,
ampura titian ten ngiring,
driki matemtu samara,
ten nganutin sastra dresta,
beli meraga dewata,
patut ngicen wimba luwih.*

Artinya:

Dewi Uma menjawab,



saya tidak bisa mengikuti perintah tuan,
disini memadu asmara, tidak sesuai aturan sastra,
tuan berwujudkan dewata, sepatutnya memberi contoh yang baik.

Kutipan *geguritan* tersebut mengindikasikan nilai etika. Etika yang dimaksud adalah tidak boleh sembarangan memadu asmara. Memberikan contoh yang buruk dan melanggar aturan-aturan yang ada didalam sastra yang sudah disepakati.

c. *Niti Sastra*

Menurut Suhardana (2008:5) *niti sastra* berasal dari kata *niti* dan *sastra*. Kata *niti* yang berasal dari bahasa *sanskerta* “*ni*” dan “*ktin*” berarti *to lead*, yang artinya memimpin. Menurut Wiadnyana Dkk (2016:2) *niti sastra* berarti ilmu pengetahuan tentang moralitas yang mengajarkan tentang bagaimana mendidik, membimbing, memimpin, bertingkahtaku serta menjalani kehidupan berdasarkan *dharma* atau kebenaran. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *niti sastra* tersebut merupakan ilmu kepemimpinan atau memimpin. Pada *geguritan kala tattwa* nilai *niti sastra* dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut ini:

*I detya nglur mangerak,
kadi krebek kuwug yukti,
genjong pertiwi ambara nyantos ring swarga rauh,
Ida Hyang Bhatara Indra, lunga gelis, manyerepin wit suwara.*

Artinya:

Lalu *detya* menjerit dan meraung,
suaranya seperti kilat dan guruh,
yang menggetarkan langit dan bumi,
sampai di sorga, lalu beliau *bhatara indra*,
segera pergi, menelusuri asal suara tersebut.

*Hyang indra lan bala wadwa,
ngaksi detya jerat jerit,
narka detya ngturugada,
bhatara indra mawuwus,
ene detya nyerit ngerak,
detya wegig, jalan rejek ajak onye.,*

Artinya:

Bhatara Indra dan pasukannya,
melihat *detya* menjerit-jerit,
beliau mengira *detya* akan membuat onar,
bhatara indra berkata, *detya* jahat. Mari kita serang dia.

*Para balawadwa ngiring titah hyang indra,
ngrejek I detya pramangkin,
I detya kemengan,*



*digelis melaning raga,
metu yuda rames gati,
para dewata kapantigan seke siki.*

Artinya:

Para pasukan mengikuti perintah *Bhatra Indra*,
menyerang *detya* sekarang juga,
I detya bingung,
langsung membela diri,
timbulah peperangan hebat,
para *dewa*, ditumbangkan satu-persatu.

Dari kutipan *geguritan* di atas, dapat disimpulkan bahwa *Dewa Indra* memerintahkan pasukan untuk menyerang *detya* yang dianggap mengganggu ketentraman. Perintah *Dewa Indra* sebagai pemimpin diikuti oleh semua pasukan untuk menyerang *detya*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas nilai pendidikan Agama Hindu dalam *geguritan kala tattwa* sebagai berikut: (1) Struktur *geguritan kala tattwa* meliputi tema, tokoh, latar dan amanat. Tema dari *geguritan* tersebut adalah filosofi dari upacara *yajnya metatah*, tokoh dari *geguritan* tersebut diantaranya, *Dewa Siwa*, *Dewi Uma*, *Bhatara Indra*, *Bhatara Wisnu*, *Bhatara Brahma* dan *Detya*. Latar tempat dari *geguritan* ini adalah samudra dan sorga. Sedangkan amanat yang terkandung dalam *geguritan* ini adalah cinta kasih dan moralitas. (2) Nilai yang terkandung pada *geguritan kala tattwa* ini meliputi, nilai *tattwa*, nilai etika dan nilai *niti sastra*.



DAFTAR PUSTAKA

- Kajeng, I Nyoman, Dkk.(1997). *Sarasamuccaya*. Denpasar: Paramita
- Mulyana,E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kopetensi*. Bandung: Rosadakarya
- Porwadarminta,W.J.S.(2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purniti, Ni Ketut. (2009). *Analisis Tentang Nilai Pendidikan dalam Geguritan Bhagawad Gita*. Tesis. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Rustam,H, Tamburaka.(2002). *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat*
- Subagiasta, I Ketut.(2006).*Tattwa Hindu Bagi Pandita dan Pemangku*. Denpasar: Paramita
- Sudjiman, Panuti.(1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiono,Dr.(2015). *Metode Peneliti Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhardana.K.M.(2008). *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Menegement Berdasarkan Agama*. Denpasar: Paramita
- Suhardana.K.M.(2008). *Subha Asubhakarma Perbuatan Baik dan Tidak Baik*. Denpasar: Paramita
- Suparyono,Yudi. (2008). *Wawasan Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih
- Sutresna, Ida Bagus. (2006). *Prosa Fiksi*. Undiksha Singaraja.
- Taim Penyusun.(2001). *Himpunan keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV: Milik Pemerintahan Provinsi Bali*
- Tim Penyusun.(2009).*Panca Yajña: Milik Pemerintahan Provinsi Bali*
- Warsidi, Edi.(2011).*Melestarikan karakter Bangsa Indonesia*. Jakarta: Intimedia
- Wiadnyana, Made Agus, Dkk. (2016). *Narasi Niti Sastra*. Denpasar: CV Kayumas Agung.